

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persistensi Laba

Persistensi laba yang baik merupakan definisi dari laba dengan nilai konsisten. Jika laba tersebut benar-benar mencerminkan kinerja pada periode yang berlangsung dan jika kinerja pada periode berjalan dapat bertahan hingga di masa depan. Persistensi laba akuntansi dapat digunakan untuk tujuan yang bervariasi salah satunya adalah mempengaruhi pengambilan keputusan (Wanderley & Frezaly, 2014).

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba juga merupakan salah satu indikator laba masa depan, di mana laba saat ini mempunyai kemampuan untuk bertindak sebagai indikator laba di masa depan yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang dalam jangka panjang (Hurriyati, et al., 2018).

Persistensi laba yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang stabil dan tidak berfluktuasi signifikan sehingga laba di masa depan dapat diprediksi. Para investor dan kreditor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi karena dianggap dapat menghasilkan laba yang stabil untuk pembayaran dividen maupun pokok pinjaman beserta bunga pinjamannya. (Gunawan, 2021)

Persistensi laba ditentukan oleh dua komponen yaitu sebagai berikut (Jumigan, 2014):

1. Komponen Akrua

Suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan maupun yang di luar kegiatan diterima atau dibayar

2. Aliran Kas yang Terkandung pada Laba Saat Ini

Sejumlah uang kas yang keluar dan masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha yaitu (Jumingan, 2014):

- a. Naik-turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
- b. Naik-turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga jual harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
- c. Naik-turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusah perusahaan.
- d. Naik-turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijakan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
- e. Naik-turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi persistensi laba, antara lain sebagai berikut (Caprio, 2012).

1. Metode Pencatatan Akuntansi yang Berbasis GAAP

Nonakuntan sering dikejutkan bahwa secara praktik, semua akun dalam laba rugi didasari oleh estimasi dan proyeksi manajemen. Setiap tahap yang kompleks dalam mengukur laba memerlukan estimasi dan proyeksi, bahkan banyak estimasi pada satu komponen laba – pendapatan dan beban.

2. Akun *Nonrecurring*

Faktor ini merupakan faktor umum yang mempengaruhi persistensi laba. Biaya dan pendapatan *transitory* tidak diharapkan untuk terjadi lagi pada masa mendatang dan tentu saja tidak menunjukkan laba yang tetap pada perusahaan.

3. Manipulasi Laba

Kebanyakan manipulasi laba dilaksanakan dengan manipulasi estimasi yang berbeda terkait laba karena estimasi bisa dimanipulasi tanpa merasa bersalah. Sebagai tambahan, estimasi yang telah terealisasi tidak dilaporkan secara publik yang bisa dijadikan perbandingan oleh investor.

4. Faktor Ekonomi

Perusahaan yang mengalami perubahan signifikan – pertumbuhan, penurunan, ekspansi usaha yang cepat ke pasar asing – tidak bisa menjelaskan laba masa mendatang dan arus kas, sehingga memiliki persistensi laba yang buruk karena banyak investasi yang memiliki biaya sehingga menyebabkan penurunan laba yang signifikan. Laba perusahaan yang bergerak dibidang pasar sekuritas, dalam keadaan sedang berkembang, cenderung memiliki laba yang tidak persisten dan laba pada masa mendatang tidak dapat diprediksi dengan tepat. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan kecil tidak mampu membiayai pengendalian internal perusahaan yang mahal. Hal tersebut menyebabkan persistensi laba perusahaan menjadi berkurang.

Persistensi laba akuntansi dapat diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai perusahaan menggunakan modal yang terdapat dalam perusahaan di mana modal tersebut berasal dari profit atau pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pendapatan stabil akan dapat memenuhi beban finansial atau keuangannya dan sebaliknya (T. Lestariningsih, 2021).

Secara sistematis perhitungan persistensi laba dapat diukur menggunakan rumus yaitu (Hurriyati, et al., 2018):

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon \quad (2.1)$$

Keterangan:

E_{it}	: Laba akuntansi (<i>earning</i>) setelah pajak perusahaan I pada tahun t
E_{it-1}	: Laba akuntansi (<i>earning</i>) setelah pajak perusahaan I sebelum tahun t
β_0	: Konstanta
β_1	: Persistensi laba akuntansi
ε	: <i>Error</i>

2.1.2. Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut Standar Akuntansi Keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan permanen dapat positif dan juga negatif. Perbedaan permanen positif apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak, sedangkan perbedaan permanen negatif disebabkan karena adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal (Suandy, 2016).

Perbedaan permanen timbul sebagai akibat adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan komersial dan pajak/fiskal. Akibat dari perbedaan ini berakibat juga pada laba komersial dan laba fiskal sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Sebagai contoh, pemberian imbalan kepada karyawan dalam bentuk natura atau kenikmatan, sesuai Undang-Undang Pajak Penghasilan bukan merupakan penghasilan bagi karyawan tetapi juga tidak diperkenankan untuk dibebankan sebagai biaya bagi Wajib Pajak. Hal ini menimbulkan perbedaan bila diperbandingkan dengan akuntansi komersial (Waluyo, 2020).

Terdapat 3 jenis perbedaan tetap atau juga disebut perbedaan permanen (J. M Wahlen, 2015):

1. Pendapatan akuntansi keuangan tidak kena pajak, yaitu pendapatan yang diakui berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dengan tujuan pelaporan keuangan namun tidak pernah dikenakan pajak.
2. Biaya akuntansi keuangan yang tidak dapat dikurangkan, yaitu biaya yang diakui berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dengan tujuan pelaporan keuangan tetapi tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak penghasilan.
3. Pengurangan pajak yang diizinkan, yaitu pengurangan yang diperbolehkan untuk tujuan pajak penghasilan tetapi tidak memenuhi syarat sebagai biaya berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Beda permanen (tetap) terdiri dari (Pohan, 2014):

1. Menurut akuntansi merupakan beban, menurut pajak penghasilan tidak dapat dibiayakan atau tidak dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena

pajak (*non deductible expenses*), diatur pada Pasal 9 ayat (1) UU No. 17 Tahun 2000.

2. Menurut akuntansi merupakan pendapatan, menurut pajak penghasilan bukan merupakan objek PPh atau dikenakan PPh Final, diatur pada Pasal 4 ayat (3) huruf a UU No. 17 Tahun 2000.
3. Menurut akuntansi bukan merupakan pendapatan, menurut pajak penghasilan merupakan objek PPh misalnya hibah yang tidak memenuhi Pasal 4 ayat (3 atau 2) UU No. 17 Tahun 2000.
4. Menurut akuntansi bukan merupakan beban, menurut pajak penghasilan dapat dikurangkan untuk menghitung penghasilan neto fiskal, misalnya penghasilan tidak kena pajak untuk wajib pajak orang pribadi yang menyelenggarakan pembukuan. (Pohan, 2014).

Perbedaan permanen terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap adalah (Resmi, 2019):

1. Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang termasuk objek pajak, seperti dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lain yang tidak diperbolehkan (*nondeductible expense*) menurut fiskal sesuai Pasal 9 ayat (1) UU PPh.

Beda tetap terjadi karena suatu transaksi yang dapat menjadi bagian dalam penghitungan laba fiskal tetapi tidak dapat dimasukkan ke dalam laba komersial atau sebaliknya suatu transaksi yang tidak dapat menjadi bagian dalam penghitungan laba

fiskal tetapi tidak dimasukkan atau menjadi bagian ke dalam laba komersial. Karena beda tetap hanya mempengaruhi atau berdampak pada periode terjadinya atau menentukan *current tax (income tax payable)* saja, maka beda tetap tidak berdampak ke periode yang akan datang baik liabilitas pajak yang akan datang maupun jumlah yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto di waktu yang akan datang sehingga tidak ada konsekuensi pada *Deferred Tax Assets (DTA)* atau *Deferred Tax Liability (DTL)* (Suandy, 2016).

Perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut (Suandy, 2016):

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.1.3. Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas laporan keuangan yang disusun secara akuntansi dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) yang disebabkan karena penerapan metode pengakuan dan pengukuran penghasilan antara akuntansi dan perpajakan. Dasar Pengenaan Pajak (DPP) aset atau liabilitas adalah nilai aset atau liabilitas yang diakui oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam perhitungan laba fiskal. Perbedaan temporer dapat berupa (Suandy, 2016):

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary difference*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*).
2. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible Perbedaan temporer*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*).

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future*

deductible amount) pada saat aset dipulihkannya atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakui aset dan/atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada saat kondisi (Waluyo, 2020):

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
2. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi.
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal.
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang pajak.

Perbedaan temporer (waktu) terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal, misalnya dalam ketentuan masa manfaat dari aset yang akan dilakukan penyusutan atau amortisasi. Beda waktu terdiri dari (Pohan, 2014):

1. Selisih penyusutan komersial di atas penyusutan fiskal
2. Selisih penyusutan komersial di bawah penyusutan fiskal
3. Penyisihan kerugian piutang (*allowance for bad debts*)
4. Penyisihan kerugian persediaan
5. Penyisihan pesangon
6. Penyisihan penurunan nilai surat-surat berharga
7. Penyisihan potongan penjualan dan sebagainya

Pengakuan aset pajak tangguhan dibutuhkan sehubungan dengan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Se jauh itu, besar kemungkinan bahwa laba kena pajak akan tersedia untuk dijadikan perbandingan dengan perbedaan temporer. Jika perbedaan temporer muncul pada transaksi yang menimbulkan akuntansi atau laba rugi kena pajak, pajak tangguhan diakui sebagai perbedaan temporer yang menimbulkan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan (Suandy, 2016).

Perbedaan temporer dapat dirumuskan sebagai berikut (Suandy, 2016) :

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.1.4. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode singkat dan tidak mengukur tingkat harga namun mengukur variasi dari satu periode ke periode lainnya. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba. Di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu periode singkat. Bila terjadi hal di mana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional perusahaan sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang (Ibrohim, Darmanysah, & Yusuf, 2019).

Suatu arus kas berfluktuasi tajam menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak stabil dan kondisi ini menjadi masalah tersendiri bagi para investor, kreditor maupun para pemakai laporan keuangan lainnya. Informasi mengenai arus kas selalu menjadi perhatian utama pemakai laporan keuangan. Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam bentuk kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik karena laporan arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Nina, 2014).

Jenis-jenis volatilitas arus kas, yaitu (Dichev, 2002):

- a. *Transitory volatility* adalah volatilitas yang bersifat sementara karena ada ketidakseimbangan arus *order*, seperti kepemilikan pasar, ekspektasi yang berlebihan, ada pihak tertentu yang berspekulasi membeli atau menjual komoditas dalam jumlah besar.
- b. *Fundamental volatility* adalah volatilitas yang disebabkan karena faktor fundamental seperti bencana alam, kegagalan panen, dan serangan hama.

Volatilitas arus kas yang tinggi mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran arus kas operasi dibagi dengan total aset (Ibrohim, Darmanysah, & Yusuf, 2019).

Volatilitas arus kas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Ibrohim, Darmanysah, & Yusuf, 2019):

$$\text{Volatilitas Arus Kas} = \frac{\sigma \text{CFO}_t}{\text{Total Aset}_{jt}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

- σ = Standar deviasi arus kas operasi
 CFO_t = Arus kas operasi perusahaan selama tahun pengamatan
 Total Aset_{jt} = Total aset perusahaan j tahun t

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan di mana saham perusahaan yang dimiliki manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu (I. Bastian, 2018) :

1. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan.
2. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insiden dengan outsider melalui pengakuan informasi di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman

bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingan sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Manajer memiliki kecenderungan untuk menggunakan kelebihan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk dikonsumsi dan digunakan untuk perilaku oportunistik lainnya (Gunawan, 2021)

Pada tingkat kepemilikan manajerial rendah, peningkatan kepemilikan ekuitas manajemen akan sejalan (*alignment*) dengan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga meningkatkan laba perusahaan. Namun pada tingkat kepemilikan manajerial relatif tinggi, peningkatan kepemilikan ekuitas manajemen menciptakan manajemen akan kurang tunduk pada disiplin pasar yang berdampak pada laba perusahaan. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, kepentingan manajer dan *shareholder* sepenuhnya selaras, dan pada level ini manajemen akan berkinerja baik dan laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat (Rahmawati, 2017).

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang penting untuk membantu mengendalikan masalah keagenan dan menempatkan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai insentif langsung bagi manajer untuk bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh manajer puncak, semakin besar kemungkinan manajer akan mengambil keputusan yang konsisten dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (R. Said, 2014).

Dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* dalam perseroan, komposisi direksi harus diperhatikan sedemikian rupa sehingga dalam menjalankan perseroan dapat memungkinkan mengambil putusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis. Tergantung dari sifat khusus suatu perseroan, setidaknya paling sedikit 20% (dua puluh per seratus) dari jumlah anggota direksi harus berasal dari kalangan di luar perseroan guna meningkatkan efektifitas atas peran manajemen dan transparansi dari pertimbangannya. Anggota berasal dari kalangan di luar perseroan itu harus bebas dari pengaruh anggota dewan komisaris dan anggota direksi lainnya serta pemegang saham pengendali. Pada dasarnya direksi merupakan orang kepercayaan perseroan yang akan bertindak mewakili perseroan dalam segala macam tindakan hukumnya untuk mencapai tujuan dan kepentingan perseroan. Tugas dan

tanggung jawab direksi adalah tugas dan tanggung jawab direksi sebagai suatu organ, yang merupakan tanggung jawab kolegal sesama anggota direksi terhadap perseroan. Direksi tidak secara sendiri-sendiri bertanggung jawab kepada perseroan. Ini berarti setiap tindakan yang diambil atau dilakukan oleh salah satu atau lebih anggota direksi akan mengikat anggota direksi lainnya. Namun ini tidak berarti tidak diperkenankan terjadinya pembagian tugas diantara anggota direksi perseroan, demi pengurusan perseroan yang efisien (Sutedi, 2011)

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (I. Bastian, 2018).

Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan dengan (I. Bastian, 2018):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Saham Beredar}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Siklus Operasi

Siklus operasi merupakan periode perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya yang terdiri dari periode perputaran persediaan dan periode penerimaan kas dari pelanggan. Oleh karena itu, siklus operasi dapat dihitung dengan menambahkan periode persediaan dan periode piutang usaha. Semakin tinggi nilai siklus operasi perusahaan mengindikasikan semakin lambat aktivitas operasi perusahaan tersebut. Tingginya nilai siklus operasi dapat disebabkan oleh lambatnya perputaran persediaan ataupun penerimaan kas dari pelanggan (Sukamulja, 2021)

Siklus operasi perusahaan berperan penting dalam menentukan lamanya suatu perusahaan menanti sampai produk yang dijual diterima dalam wujud kas. Kas yang diterima perusahaan baru terealisasi setelah konsumen membayarnya. Panjangnya siklus operasi perusahaan ditentukan oleh dua hal, yaitu (Sukamulja, 2021)

1. Periode persediaan (*Inventory period*)

Periode inventori/persediaan tergantung dari tingkat kecepatan konsumen membeli produk perusahaan.

2. Periode piutang dagang (*Account receivable period*)

Periode piutang dagang muncul sebagai dampak dari penjualan secara kredit. Lama periode piutang dagang tergantung dari kecepatan konsumen membayar hutangnya.

Siklus operasi merupakan proses operasi yang melibatkan beberapa transaksi perusahaan dagang sebagai berikut :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual (*purchasing*)
2. Penjualan produk kepada pelanggan (*sales*)
3. Penerimaan kas dari pelanggan (*collection*)

Siklus operasi perusahaan terdiri dari jangka waktu persediaan dan jangka waktu piutang. Jangka waktu persediaan perusahaan pembeli adalah waktu saat pembeli mengadakan persediaan, memproses, dan menjual. Dengan memperpanjang jangka waktu kredit berarti perusahaan penjual membiayai sebagian dari siklus operasi perusahaan pembeli, sehingga memperpendek siklus kas perusahaan pembeli (Indrawati, 2019).

Siklus operasi juga dapat berupa aset lancar yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi kas ataupun bisa digunakan dalam kegiatan operasional dalam satu tahun atau dalam siklus operasi. Siklus operasi digunakan untuk mengklasifikasikan aset dan hutang sebagai aset atau hutang lancar dan tidak lancar. Siklus operasi dapat menghasilkan piutang tak tertagih yang tidak dapat ditagih kembali selama beberapa tahun yang dilaporkan sebagai aset lancar (Subramanyam K. R., 2014).

Siklus operasi merupakan rentang waktu dari ketika kas digunakan untuk membeli barang dan jasa sampai kas diterima dari penjualan barang dan jasa tersebut. Panjangnya siklus operasi didasarkan dari aktivitas perusahaannya. Siklus operasi dapat dikatakan selesai ketika kas telah diterima oleh perusahaan dan dapat memulai siklus baru kembali. Bagi perusahaan jasa, siklus operasi memiliki rentang waktu yang dimulai dari (Subramanyam K. R., 2014) :

1. Gaji/upah karyawan yang melakukan jasa

2. Menerima kas dari pelanggan

Bagi perusahaan dagang, siklus operasi memiliki rentang waktu yang dimulai dari (Subramanyam K. R., 2014):

1. Membeli dan membayar barang dari *supplier*
2. Menerima kas dari pelanggan.

Siklus operasi dapat dirumuskan dengan (Subramanyam K. R., 2014):

$$\text{Siklus Operasi} = \frac{\frac{\text{Piutang}_t + \text{Piutang}_{t-1}}{2}}{\frac{\text{Penjualan}_t}{360}} + \frac{\frac{\text{Persediaan}_t + \text{Persediaan}_{t-1}}{2}}{\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}_t}{360}} \quad (2.6)$$

Keterangan :

Piutang _t	= Piutang perusahaan pada periode t
Piutang _{t-1}	= Piutang perusahaan pada periode t-1
Persediaan _t	= Persediaan perusahaan pada periode t
Persediaan _{t-1}	= Persediaan perusahaan pada periode t-1
Penjualan _t	= Penjualan perusahaan pada periode t
Harga Pokok Penjualan _t	= Harga pokok penjualan perusahaan pada periode t

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, rata – rata tingkat penjualan, dan rata – rata total aset. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi menjadi empat bagian yaitu (Sulastri, 2016):

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha melebihi usaha menengah yaitu lebih dari Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu klasifikasi yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan banyaknya jumlah aset yang dimiliki. Proksi ukuran perusahaan yang biasanya digunakan adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya, untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum, proksi ukuran perusahaan adalah Logaritma (log) atau *Logaritme Natural Asset* (Rodoni & Ali, 2014).

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan (Rodoni & Ali, 2014):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.7)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Afdil Malik Ibrohim, Darmansyah, dan Muhammad Yusuf melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Persistensi Laba Dimediasi *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen dari penelitian ini adalah persistensi laba dengan variabel intervening *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan 11 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode *path* analisis. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil dari penelitian ini secara parsial adalah tingkat hutang yang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, ketika dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif. Sedangkan volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan ketika dimediasi CSR tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Ibrohim, Darmanysah, & Yusuf, 2019).
2. Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, perbedaan permanen, dan perbedaan temporer. Penelitian ini menggunakan 49 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear

berganda. Hasil penelitian secara simultan tidak diuji dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini secara parsial volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba; tingkat hutang, dan perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; sedangkan siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019).

3. Amallavista Setyaningrum dan Ridarmelli melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Volatilitas Arus Kas Pada Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas. Penelitian ini menggunakan 12 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba; tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; serta volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Setyaningrum & Ridarmelli, 2021).
4. Desy Mariani dan Suryani melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat hutang, siklus operasi, *fee* audit, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan. Penelitian ini menggunakan 53 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa tingkat hutang, siklus operasi, *fee* audit, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini secara parsial *fee* audit dan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba; dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; serta tingkat utang dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. (Mariani & Suryani, 2021).

5. Dudi Pratomo dan Athiyya Nadhifa Nuraulia melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan dengan tingkat hutang dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan 17 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan serta tingkat hutang dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (Pratomo & Nuraulia, 2021).
6. Eko Narto Utomo, Amalia Indah Fitriana dan Hendra Galuh Febrianto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis faktor non keuangan dan keuangan terhadap kualitas laba laporan keuangan”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018 dengan sampel sebanyak 31 perusahaan. Secara simultan penelitian ini menunjukkan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial penelitian ini menunjukkan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (A. I. Fitriana, 2020)

7. Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan 239 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purposive* dan dianalisis menggunakan metode analisis berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini secara parsial volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat hutang, dan siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba; sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Amaliyah & Suwarti, 2017).
8. Nastya Chila Zarabiyu dan Jasman melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “*Book Tax Difference, Volatilitas Arus Kas, dan Persistensi Laba: Peran Ukuran Perusahaan*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan volatilitas arus kas. Sedangkan variable moderasi yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan 23 sampel dan metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan tidak diuji dalam penelitian ini. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa perbedaan permanen, dan perbedaan temporer memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba; serta volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian variable moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti mampu memperkuat pengaruh positif perbedaan temporer terhadap persistensi laba, serta ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh negatif volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Sementara itu, ukuran perusahaan terbukti

tidak berperan dalam hubungan perbedaan permanen terhadap persistensi laba. (Zarabiyu & Jasman, 2022).

9. Riana Syintia Rahesti dan Ahmad Basid Hasibuan melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan dan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah perbedaan temporer, perbedaan permanen, dan arus kas operasional. Penelitian ini menggunakan 33 sampel serta metode pendekatan yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan tidak diuji dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini secara parsial perbedaan temporer dan arus kas operasional berpengaruh positif terhadap persistensi laba, serta perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Rahesti & Hasibuan, 2021).
10. Risma Nuraeni, Sri Mulyani, dan Trisandi Eka Putri melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar. Penelitian ini menggunakan 32 sampel serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purposive*. Hasil penelitian secara simultan diperoleh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba. Sementara secara parsial diperoleh *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba; ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; serta kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Nuraeni, Mulyati, & Putri, 2018).
11. Rudy Irawan Gunarto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba,

sedangkan variabel independen yang digunakan adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) yang diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer, dan tingkat utang. Penelitian ini menggunakan 16 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan tidak diuji dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini secara parsial tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Gunarto, 2019).

12. Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, dan Kurnia melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang. Penelitian ini menggunakan 10 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial aliran kas operasi dan tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba; serta perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. (Putri, Khairunnisa, & Kurnia, 2017).
13. Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, tingkat utang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan 10 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan tidak diuji dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini secara parsial tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi

laba, sedangkan volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Susilo & Anggraeni, 2017).

14. Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A, dan Sudrajat Martadinata, M.S.A melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang. Penelitian ini menggunakan 9 sampel serta metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial, tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba; serta arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
Afdil Malik Ibrahim, Darmansyah, dan Muhammad Yusuf (2019)	Persistensi Laba Dimediasi <i>Social Responsibility</i> pada Perusahaan Sektor Manufaktur Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Volatilitas arus kas b. Volatilitas penjualan c. Tingkat utang d. Ukuran perusahaan</p> <p><u>Variabel Intervening :</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, dan <i>Corporate Social</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
			<p>Hasil Mediasi:</p> <p>a. Volatilitas arus kas terhadap persistensi laba ketika dimediasi oleh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap persistensi laba</p> <p>b. Volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan ketika dimediasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>
Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2019)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>a. Volatilitas arus kas b. Volatilitas penjualan c. Siklus operasi d. Tingkat hutang e. Ukuran perusahaan f. Perbedaan permanen g. Perbedaan temporer</p>	<p>Secara Simultan: Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji simultan.</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba</p> <p>b. Tingkat hutang, dan perbedaan temporer berpengaruh negative terhadap persistensi laba</p> <p>c. Siklus operasi, dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</p>
Amallavista Setyaningrum dan Ridarmelli (2021)	Pengaruh Hutang, Kepemilikan Manajerial dan Volatilitas Arus Kas Pada Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>a. Ukuran perusahaan b. Tingkat hutang c. Kepemilikan manajerial d. Volatilitas arus kas</p>	<p>Secara Simultan: Ukuran perusahaan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. Ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
Desy Mariani dan Suryani (2021)	Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> Tingkat hutang Siklus operasi Fee audit Volatilitas arus kas Volatilitas penjualan 	<p>Secara Simultan: Tingkat hutang, siklus operasi, <i>fee</i> audit, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Fee</i> audit, dan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba Tingkat hutang, dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Dudi Pratomo dan Athiyya Nadhifa Nuraulia (2021)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba	<p>Variabel Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepemilikan institusional Kepemilikan manajerial Konsentrasi kepemilikan <p>Variabel Kontrol :</p> <ol style="list-style-type: none"> Tingkat hutang Ukuran perusahaan 	<p>Secara Simultan Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan serta tingkat hutang dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap persistensi laba Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Eko Narto Utomo, Amalia Indah Fitriana dan Hendra Galuh Febrianto (2020)	Analisis faktor non keuangan dan keuangan terhadap kualitas laba laporan keuangan	<p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Komite Audit Komisaris Independen Kepemilikan Manajerial 	<p>Secara Simultan: Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba</p> <p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> Komisaris Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
		d. Struktur Modal e. Ukuran Perusahaan f. Likuiditas	dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba b. Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti (2017)	Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Volatilitas arus kas b. Besaran akrual c. Volatilitas penjualan Tingkat hutang d. Siklus operasi e. Ukuran perusahaan	Secara Simultan: Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial : a. Volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat hutang, dan siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. terhadap persistensi laba c. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba d. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
Nastya Chila Zarabiyu dan Jasman (2022)	<i>Book Tax Difference, Volatilitas Arus Kas, dan Persistensi Laba: Peran Ukuran Perusahaan.</i>	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Perbedaan permanen b. Perbedaan temporer c. Volatilitas arus kas Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji simultan. Secara Parsial : a. Perbedaan permanen, dan Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba Hasil Moderasi: a. Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Perbedaan temporer dan volatilitas arus kas secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Lanjutan Tabel 2.1

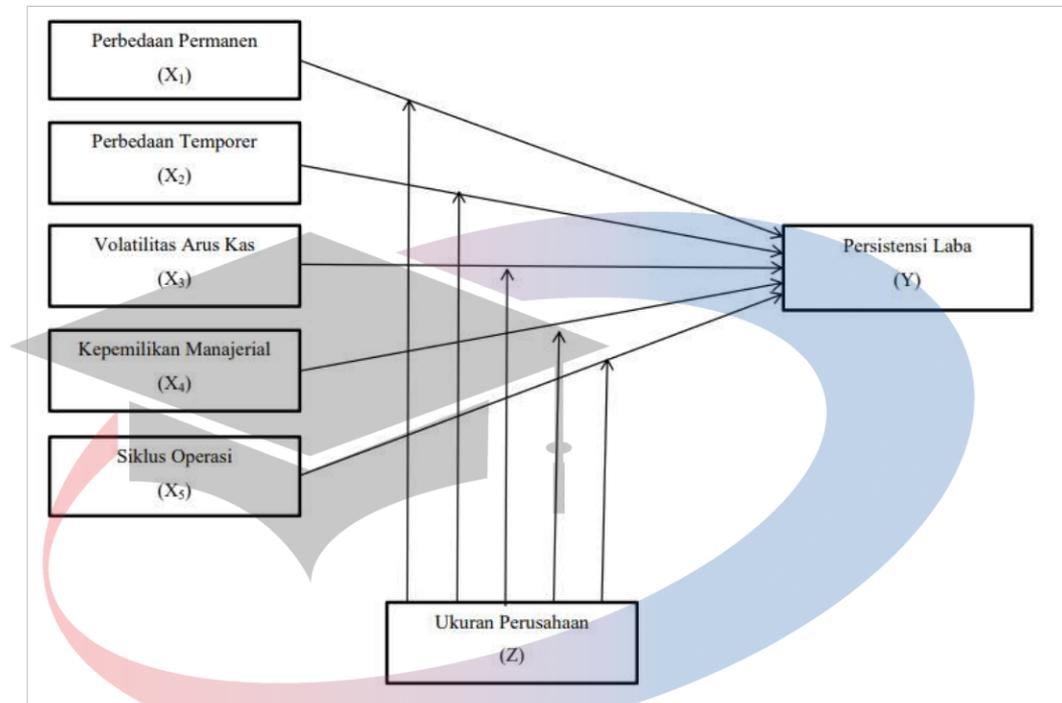
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
			b. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi Hubungan antara Perbedaan permanen terhadap persistensi laba.
Riana Syintia Rahesti dan Ahmad Basid Hasibuan (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan dan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Perbedaan temporer b. Perbedaan permanen, c. Arus kas operasional	Secara Simultan: Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji simultan. Secara Parsial : a. Perbedaan temporer, dan arus kas operasional berpengaruh positif terhadap persistensi Laba. b. Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba
Risma Nuraeni, Sri Mulyani, dan Eka Putri (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Kepemilikan manajerial b. Ukuran perusahaan c. <i>Leverage</i> d. <i>Fee</i> audit e. Konsentrasi pasar	Secara Simultan : Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>fee</i> audit, dan konsentrasi pasar secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial : a. <i>Leverage</i> , <i>fee</i> audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba c. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Rudi Irawan Gunarto (2019)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba.	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Perbedaan temporer b. Perbedaan permanen c. Tingkat utang	Secara Simultan: Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji simultan Secara Parsial : a. Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Perbedaan permanen berpengaruh negatif

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh
Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa dan Kurnia (2017)	Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Aliran kas operasi b. Perbedaan temporer c. Tingkat hutang	terhadap persistensi laba c. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Secara Simultan: Aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara Parsial : a. Aliran kas operasi, dan tingkat hutang berpegaruh positif terhadap persistensi laba b. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2017)	Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap persistensi laba	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Volatilitas arus kas b. Tingkat utang c. Siklus operasi d. Ukuran perusahaan	Secara Simultan: Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji simultan Secara Parsial : a. Tingkat utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Volatilitas arus kas, dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A., dan Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019)	Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Variabel Dependen : Persistensi Laba Variabel Independen : a. Arus kas kegiatan operasi b. Siklus operasi c. Ukuran perusahaan d. Tingkat hutang	Secara Simultan : Arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersamaan berpengaruh terhadap persistensi laba Secara Parsial : a. Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen, perbedaan temporer, volatilitas arus kas, kepemilikan manajerial, dan siklus operasi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan permanen terjadi akibat adanya perbedaan pengakuan secara akuntansi komersial dan akuntansi pajak atas suatu transaksi sehingga memerlukan adanya koreksi pada akun-akun yang termasuk dalam laporan laba rugi. Perbedaan permanen mampu mempengaruhi persistensi laba dikarenakan ketidaksamaan perhitungan laba akan berdampak pada kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi perbedaan permanen menyebabkan perusahaan tidak

sesuai dengan peraturan sebenarnya sehingga akan menghasilkan laba yang kurang persisten. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Rahesti & Hasibuan, 2021).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba akan semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak transaksi yang mengakibatkan selisih perhitungan laba antara laba fiskal dan laba akuntansi sehingga laba menjadi tidak stabil. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar disertai dengan perbedaan permanen yang tinggi akan mengakibatkan tingkat persistensi laba semakin rendah. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan perbedaan permanen dengan persistensi laba.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

H_{2a}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan perbedaan permanen dengan persistensi laba

2.4.2. Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan temporer menyebabkan pendapatan diakui lebih awal, sedangkan beban pajak tangguhan ditangguhkan di masa yang akan datang yang menyebabkan beban pajak di masa depan semakin tinggi. Jika waktu yang digunakan dalam pencatatan beban berbeda maka akan membuat laba yang dihasilkan berfluktuasi, maka dari itu perbedaan temporer dapat mempengaruhi persistensi Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019).

Semakin besar ukuran perusahaan maka pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba akan semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak melakukan transaksi terkait penjualan dan biaya sehingga akan menyebabkan meningkatnya perbedaan waktu pengakuan antara administrasi pajak dengan pencatatan akuntansi sehingga persistensi laba akan menurun. Perusahaan dengan ukuran yang besar dengan perbedaan temporer yang

tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya persistensi laba perusahaan tersebut. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan perbedaan temporer dengan persistensi laba.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b}: Perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

H_{2b}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan perbedaan temporer dengan persistensi laba

2.4.3. Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Volatilitas arus kas yang tinggi akan mengakibatkan arus kas naik atau turun secara tajam. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Ketidakpastian ini menghasilkan laba yang tidak stabil dan mempengaruhi persistensi laba perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Anggraini, 2017).

Semakin besar ukuran perusahaan maka pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba akan semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan maka arus kas yang dihasilkan cenderung naik dan turun atau mengalami fluktuasi, dengan begitu laba yang dihasilkan perusahaan tidak stabil. Ketika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar dan disertai dengan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba perusahaan akan menurun. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan volatilitas arus kas dengan persistensi laba.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c}: Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

H_{2c}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan volatilitas arus kas dengan persistensi laba

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Dengan adanya kepemilikan manajerial, pihak manajemen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena pihak manajemen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pihak manajemen akan berusaha meningkatkan persistensi laba perusahaan karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka deviden yang dibagikan akan semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba (A. I. Fitriana, 2020).

Semakin besar ukuran perusahaan maka pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka pihak manajemen akan lebih memaksimalkan kinerja agar tetap menghasilkan laba yang terus meningkat dan persisten dengan tujuan pihak manajemen yang merangkap sebagai pemegang saham memperoleh lebih banyak deviden. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan persistensi laba.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

H_{2d}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan persistensi laba

2.4.5. Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima oleh perusahaan yang terdiri dari transaksi seperti pembelian barang, penjualan barang, dan pengumpulan piutang dari pelanggan.. Siklus operasi berpengaruh dalam menghasilkan laba perusahaan karena adanya faktor penjualan yang merupakan salah satu sumber laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan dalam siklus operasi perusahaan maka laba yang

dihasilkan akan meningkat dan persisten. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Amaliyah & Suwarti, 2017) .

Semakin besar ukuran perusahaan maka pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba akan semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengelola pemutaran siklus operasinya untuk meningkatkan laba dari hasil penjualan yang menyebabkan persistensi laba akan semakin meningkat. Ketika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar dan disertai dengan siklus operasi yang tinggi, maka persistensi laba perusahaan akan meningkat. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan siklus operasi dengan persistensi laba.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_{1e}: Siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba
- H_{2e}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan siklus operasi dengan persistensi laba

UNIVERSITAS
MIKROSKIL